

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan, perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal. Anak usia dini memiliki energi yang tinggi. Energi ini dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktifitas sehari-hari guna meningkatkan keterampilan fisik yang berkaitan erat dengan motorik halus anak sedangkan dalam mempelajari motorik halus anak belajar ketepatan koordinasi mata dan tangan. Anak juga belajar menggerakkan pergelangan tangan agar lentur dalam melakukan gerakan motorik halus, anak juga memerlukan dukungan keterampilan fisik serta dukungan mental yang kuat.

Lingkungan sekolah dan lingkungan keluargalah yang memperkenalkan dan melatih gerakan motorik halus anak guna meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi serta meningkatkan keterampilan tubuh anak. Kemampuan motorik halus yang dimiliki anak berkembang sedemikian rupa dan setiap pendidik mengharapkan agar perkembangan motorik halus anak dapat dikembangkan sesuai dengan tahap usia anak, dimana anak usia dini memiliki tahapan perkembangan yang sesuai dengan umurnya. Mengingat kemampuan motorik halus anak sangatlah penting, maka diperlukan kegiatan yang mengasah kemampuan anak. Ada banyak kegiatan yang diberikan di sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak, salah satunya dengan melakukan kegiatan meronce berpola. Melalui kegiatan merangkai benda dengan benang

(meronce) memerlukan bimbingan dari guru, kemampuan motorik halus pada anak dapat ditingkatkan melalui upaya guru dalam membimbing secara kontinyu dan terarah kepada yang benar. Hal ini dimaksudkan agar guru sebagai pembimbing mengantisipasi terhadap kemungkinan timbulnya kesalahan yang dilakukan anak dan gurulah yang bersedia membetulkannya sebelum akhirnya menjadi kebiasaan yang salah pada anak. Menurut Purwanto (2006: 48) bahwa meronce berpola adalah menyusun bahan yang berlubang atau sengaja dilubangi untuk menghasilkan rangkaian. Rangkaian ini dapat digunakan, baik sebagai hiasan maupun benda pakai. Kenyataan saat ini banyak pembelajaran di TK kurang memahami kegiatan yang cocok agar anak dapat berkembang dengan baik seharusnya kegiatan pembelajaran dilakukan lebih bervariasi agar anak dapat lebih mudah menerima pembelajaran yang diajarkan oleh guru dan apa bila media yang diajarkan sesuai tema, anak akan lebih bereksplorasi dan lebih aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan di TK Negeri Pembina Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo, ditemukan adanya masalah yang terjadi mengenai kemampuan motorik halus dalam kegiatan meronce berpola pada anak kelompok A belum maksimal hal ini dikarenakan medianya kurang menarik untuk anak, media yang digunakan untuk meronce terlalu kecil dan tidak terlalu bervariasi sehingga anak sulit untuk melakukan kegiatan meronce saat kegiatan meronce berpola berlangsung anak masih mengalami kesulitan. Kesulitan anak terlihat pada saat meronce berpola 2 dan 3 dimana anak harus menyusun dan menyamakan pola warna, dari benda-benda yang akan dironce dengan pola 2 dan 3, anak juga masih belum memahami betul yang bagaimana meronce berpola itu, anak hanya tau saja meronce, dalam kegiatan meronce anak dapat mengembangkan koordinasikan antara kecepatan mata dan tangan anak, mengingat kegiatan meronce berpola juga dapat mengasah kemampuan motorik halus dalam mengkoordinasikan antara kecepatan mata dan tangan anak, selain itu juga anak belum dapat meronce berdasarkan pola warna yang sama, anak sering menggabungkan semua warna tanpa melihat biji-bijian yang memiliki pola warna

yang sama, dan ketika ditanya macam-macam warna oleh guru anak masih banyak yang belum mampu menjawabnya, khusus untuk media pembelajaran dari segi meronce medianya masih kurang menarik sehingga hasil karya dari kegiatan meronce anak belum terlihat rapi.

Dari 18 anak di TK Negeri Pembina ada 10 anak yang masih mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan meronce berpola, dimana 10 anak ini masih menggabungkan pola semua pola warna tanpa memisahkan warna-warna yang sama terlebih dahulu, anak juga belum memahami betul yang bagaimna meronce berpola 2 dan 3, anak pula sulit untuk mengkoordinasikan antar kecepatan mata dan tangan dan ketika disuru untuk mencari macam-macam warna, dengan cepat anak masih kebingungan untuk mencarinya. Selain itu juga, agar kemampuan motorik halus anak bisa optimal, anak harus memiliki kesiapan mental dan fisik untuk melakukan kegiatan meronce berpola, setiap anak diberikan kesempatan untuk belajar serta diberikan bimbingan yang baik untuk ditiru, mendampingi anak saat proses pembelajaran berlangsung sangatlah penting sehingga anak dapat lebih fokus dan dapat belajar dengan baik, berikan dukungan bila anak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan meronce, dan janganlah menuntut anak diluar batas kemampuannya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin meneliti bagaimana “Deskripsi kemampuan motorik halus dalam kegiatan meronce berpola pada anak kelompok A TK Negeri Pembina Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

- a. Kesulitan anak dalam melakukan kegiatan meronce yang berpola 2 dan 3

- b. Anak harus lebih dikenalkan dengan pola warna atau macam-macam warna pada saat melakukan kegiatan meronce yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak.
- c. Kegiatan meronce yang berpola pada anak yang berdasarkan pola warna, masih belum maksimal.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian yaitu “Bagaimana deskripsi kemampuan motorik halus dalam kegiatan meronce berpola pada anak kelompok A TK Negeri Pembina Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo”.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui deskripsi kemampuan motorik halus dalam kegiatan meronce berpola pada anak kelompok A TK Negeri Pembina Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Secara Teoritis

- a. Untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar terutama dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan meronce berpola.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan pengetahuan dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak salah satunya dari kegiatan meronce berpola.

1.5.2 Secara Praktis

a. Bagi Guru

Melalui penelitian ini diharapkan guru lebih memahami cara mengembangkan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan meronce berpola.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan subangsi yang baik terhadap sekolah itu sendiri sehingga menghasilkan insan-insan yang berilmu pengetahuan mengenai kemampuan motorik halus dan kegiatan meronce berpola.

c. Bagi Anak

Hasil penelitian ini diharapkan akan sangat berguna bagi anak khususnya dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan meronce berpola sehingga dapat melakukan berbagai aktifitas belajar yang baik yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

d. Bagi Peneliti

Sebagai latihan dalam menyusun karya ilmiah menjadi bahan informasi bagi pelaksanaan penelitian selanjutnya yang ada kaitannya dengan tema penelitian ini.